

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Anggara, 2008: hal 5-6).

Agroindustri merupakan salah satu kegiatan lanjutan dari pembangunan pertanian. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional (Soekartawi, 2005: hal 1-2). Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian atau disebut juga pengolahan hasil pertanian. Maka karena itu agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yaitu subsistem penyediaan sarana-sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan (Soekartawi, 2005: hal 9).

Salah satu tanaman industri yang memegang peranan penting adalah tanaman kelapa. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman industri yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Menurut Child (1971 dalam Winarno, 2014: hal 1) Indonesia merupakan negara penghasil kopra kedua terbesar di dunia sesudah Filipina. Namun demikian, bila ditinjau dari sudut areal penanaman kelapa, sebetulnya Indonesia menempati kedudukan yang pertama. Tidak hanya itu, tanaman kelapa mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bukan saja buahnya yang berguna bagi manusia, tetapi seluruh bagian tanaman mulai dari akar, batang

sampai ke pucuk dapat dimanfaatkan. Tanaman kelapa juga memberi sumbangan besar bagi perekonomian rakyat dan negara (Soedijanto dan Sianipar, 1985: hal 9).

Kelapa dikenal sebagai tanaman serbaguna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Batangnya menjadi bahan baku bangunan, daunnya untuk bungkus dan hiasan, buahnya untuk bumbu memasak dan dibuat minyak, sabutnya menjadi bahan tali, tempurungnya untuk briket arang atau arang aktif, airnya untuk bahan baku kecap, *nata de coco*, dan lain-lain (Amin, 2009: hal 19).

Minyak kelapa merupakan salah satu produk olahan kelapa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia, dimana 10% dari kebutuhan minyak nabati dunia dipenuhi oleh minyak kelapa tersebut. Minyak kelapa ini merupakan hasil pengolahan (agroindustri) langsung daging buah kelapa (putih lembaga) yang segar ataupun bahan baku kopra (Soekardi, 2012: hal 23).

Minyak kelapa juga dikenal sebagai minyak kelentik. Banyak mutu dari minyak klentik yang dinilai terhadap cita rasa yang unik yang dihasilkan oleh daerah penghasil. Minyak kelapa termasuk minyak nabati yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Selain berguna sebagai minyak makan dan minyak goreng, minyak ini juga digunakan sebagai bahan baku untuk membuat sabun, kosmetik, minyak rambut, dan obat-obatan (Anonymous, 1975 dalam Winarno, 2014: hal 67). Menurut Amin (2009: hal 8), minyak kelapa atau kelentik mempunyai rasa yang lebih gurih dibanding minyak goreng dari sawit sehingga banyak yang menyukainya.

Menurut Biro Pusat Statistik (1979 dalam Winarno, 2014: hal 67), pada Tahun 1978 produksi kopra di Indonesia berjumlah 732.000 ton dan produksi minyak kelapa 471.000 ton. Produksi tersebut berkembang menjadi 26,5 juta ton pada Tahun 2012. Hasil produksi minyak kelapa ini umumnya dijual di pasar lokal dan sebagian besar di antaranya merupakan bahan baku industri minyak goreng.

Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi selain bahan baku juga diperlukan untuk kegiatan produksi seperti bahan penolong, tenaga kerja, modal, peralatan, mesin, dan lain-lain. Keterkaitan antara faktor produksi satu dengan yang lain sangatlah penting. Faktor produksi lain ini akan tidak efisien karena keterbatasan peralatan dalam

memproduksi sebuah produk. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisien teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum atau dapat juga dikatakan menghasilkan keuntungan maksimum. Penggunaan faktor produksi secara efisien adalah prinsip dari optimalisasi penggunaan faktor produksi (Soekartawi, 2010: hal 46-47).

Setiap perusahaan tentunya mengharapkan keuntungan yang maksimal dari hasil penjualan produknya. Keuntungan yang maksimal dapat diperoleh dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada atau terbatas. Hal tersebut dipertegas oleh Aminudin (2005: hal 11) yang menyatakan bahwa sebuah organisasi harus membuat keputusan mengenai cara mengalokasikan sumber-sumbernya, dan tidak ada organisasi yang beroperasi secara permanen dengan sumber yang tidak terbatas, akibatnya pihak manajemen harus secara terus-menerus mengalokasikan sumber yang langka untuk mencapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus berupaya mengoptimalkan sumberdaya yang ada agar dapat mencapai keuntungan maksimal.

B. Perumusan Masalah

PT. Lembah Krya merupakan perusahaan satu-satunya yang menghasilkan minyak kelapa dan minyak goreng kelapa di Kota Padang (Lampiran 1) dan Sumatera Barat (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik, 2014). Perusahaan ini menghasilkan minyak goreng dari bahan olahan kelapa. Produk minyak goreng terdiri dari merek Arrow dan Surya. Minyak goreng dengan merek Arrow telah memiliki kemasan yaitu dalam bentuk *reffil* dengan ukuran 1 liter seharga Rp 21.000,-; *reffil* dengan ukuran 2 liter seharga Rp 42.000,-; botol dengan ukuran 2 liter seharga Rp 44.000,- dan ada juga dalam bentuk curah (kilogram) seharga Rp 21.000,-/Kg. Sedangkan minyak goreng dengan merek Surya tidak dijual dalam bentuk kemasan hanya dalam bentuk derigen dengan harga Rp 19.000,-/Kg. Dua minyak goreng ini memiliki perbedaan pada proses produksinya tetapi faktor produksi yang digunakan tidak berbeda.

Faktor produksi sangatlah penting bagi industri ini untuk menghasilkan minyak goreng kelapa. Produksi pada sebuah pabrik tidak akan berjalan lancar jika tidak ada faktor-faktor produksi yang baik. Adapun faktor-faktor produksi sebuah industri seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, peralatan produksi, dan lain-lain.

Dalam memproduksi minyak goreng Arrow dan Surya menggunakan faktor produksi peralatan dan tenaga kerja yang sama. Peralatan produksi yang digunakan ada tiga jenis, yaitu *netral tank*, *bleaching tank* dan *deodorizing tank*. Tenaga kerja dalam memproduksi minyak goreng ini berjumlah 10 orang yang terbagi pada dua pembagian jadwal kerja yaitu 08.00 – 16.00 WIB dan 16.00 – 00.00 WIB.

Penggunaan faktor produksi peralatan dan tenaga kerja pada usaha minyak goreng belum digunakan seluruhnya. Penggunaan faktor produksi yang belum maksimal artinya perusahaan belum mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan usaha minyak goreng. Penggunaan faktor produksi secara bersama juga akan menimbulkan penggunaan faktor produksi yang tidak efisien terhadap kedua produk.

Dari berbagai permasalahan yang ada, PT. Lembah Karya sebagai suatu unit usaha tetap mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatannya. Kendala-kendala diatas akan mempengaruhi produksi dan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, pada produksi minyak goreng kelapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahannya adalah bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia seefisien mungkin sehingga penggunaan sumberdaya yang ada akan memberikan hasil optimal dan mencapai keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan yang timbul pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek usaha pengolahan minyak goreng kelapa pada PT. Lembah Karya?
2. Bagaimana optimalisasi produksi minyak goreng kelapa pada PT. Lembah Karya?

Terkait dengan hal-hal di atas penulis tertarik dan memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : Optimalisasi Produksi Minyak Goreng Kelapa dengan Model Analisis *Linier Programming* (PT. Lembah Karya Kota Padang Sumatera Barat).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek usaha minyak goreng kelapa pada PT. Lembah Kria.
2. Menganalisa optimalisasi produksi minyak goreng kelapa pada PT. Lembah Kria.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat yang berguna bagi pihak-pihak berikut: (a) *Perusahaan* (Pabrik Minyak Goreng Kelapa di PT. Lembah Kria), sebagai informasi tentang alokasi penggunaan sumberdaya yang tersedia pada produksi minyak goreng kelapa secara optimal untuk mencapai keuntungan maksimal dan (b) *Mahasiswa dan Pembaca*, sebagai informasi mengenai optimalisasi produksi minyak goreng kelapa sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

